

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL AGAMA
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KAMPUS 2 SEMARANG, JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

RISHA ANDRIANI CHANIAGO

NIM: 1904046006

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Risha Andriani Chaniago

NIM : 1904046006

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri Kampus 2 Semarang, Jawa Tengah

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi manapun. Dan dalam pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 08 Maret 2023



Risha Andriani Chaniago

NIM: 1904046006

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL AGAMA
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KAMPUS 2 SEMARANG, JAWA TENGAH



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

RISHA ANDRIANI CHANIAGO

NIM: 1904046006

Semarang, 27 Maret 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Dr. H. Sulaiman, M.Ag.

NIP. 197306272003121003

NOTA PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan ini, setelah saya melakukan bimbingan, arahan, serta perbaikan maka saya akan mengirimkan naskah skripsi :

Nama : Risha Andriani Chaniago

Nim : 1904046006

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri Kampus 2 Semarang, Jawa Tengah

Dengan ini mohon supaya skripsi mahasiswa tersebut bisa untuk diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo agar segera di munaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Semarang, 27 Maret 2023

Pembimbing



Dr. H. Sulaiman, M.Ag.

NIP. 197306272003121003

PENGESAHAN

Skripsi saudara Risha Andriani Chaniago dengan NIM 1904046006 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 20 Maret 2022. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 197005131998032002

Pembimbing



Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
NIP. 197306272003121003

Penguji I



Fitriwati, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIP. 196907252005012002

Sekretaris Sidang



Muhammad Saktullah, S.Psi.L., M.Ag.
NIP. 198512232019031009

Penguji II



Ernawati, S.Si., M.Stat.
NIP. 199310062019032025

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

(QS. At-Tin: 4)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam bahasa Indonesia transliterasi Arab-Latin dipergunakan untuk menuliskan kitab suci agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Tidak semua umat Islam di Indonesia mengenal dan menguasai huruf Arab. Maka pada penulisan skripsi transliterasi tulisan-tulisan Arab dipakai untuk membantu pemahaman pembaca. Transliterasi ini diambil berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba ^ʿ	Ba	Be
ت	Ta ^ʿ	Ta	Te
ث	Sa ^ʿ	Śa	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	Ja	Je
ح	Ha ^ʿ	Ha	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha ^ʿ	Kha	Ka dan ha
د	Dal	Da	De
ذ	Zal	Za	Zet
ر	Ra ^ʿ	Ra	Er
ز	Zai	Za	Zet
س	Sin	Sa	Es
ش	Syin	Sya	Es dan ye

ص	Shad	Sha	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Dha	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta''	Tha	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Dza''	Zha	Zet (dengan titik dibawah)
ع	''Ain	''	Koma terbalik di atas
غ	Gain	Gha	Ge dan ha
ف	Fa''	Fa	Ef
ق	Qaf	Qa	Ki
ك	Kaf	Ka	Ka
ل	Lam	La	El
م	Min	Ma	Em
ن	Nun	Na	En
و	Wawu	Wa	We
ه	Ha''	Ha	Ha
ء	Hamzah	''	Apostref
ي	Ya''	Ya	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta''addidah</i>
عدّّة	Ditulis	<i>„iddah</i>

C. Ta'Marbuttah

حكمة	Ditulis	<i>Muta''addidah</i>
عَلّة	Ditulis	<i>„iddah</i>
كرامة الأُولياء	Ditulis	<i>Karamah al auliya''</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

فعل	Fathah	Ditulis	<i>Fa''ala</i>
نكر	Kasrah	Ditulis	<i>Zukira</i>
يذهب	Dammah	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهليّة	Ditulis	A <i>jahiliyyah</i>
2. fathah + ya'' mati تنسى	Ditulis	A <i>Tansa</i>

3. kasrah + ya [‘] mati كريم	Ditulis	I <i>Karim</i>
4. dhammah + wawu Mati فروض	Ditulis	u <i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya’ mati بينكم	Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	Ditulis	<i>Au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A’antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>U’iddat</i>
لَأَنْتُمْ كَرْتُمْ	Ditulis	<i>La’in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Apabila diikuti oleh huruf *Qamariyyah* maka dapat dituliskan dengan menggunakan huruf awalan “al”

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur’an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Apabila diikuti oleh huruf *Syamsiyyah* maka dapat dituliskan dengan menggunakan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّم	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفر ووض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah-Nya serta mengharap taufik. Tidak henti-hentinya penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kampus 2 Semarang, Jawa Tengah” dengan baik dan maksimal.

Penyusunan skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak sedikit rintangan dan halangan yang penulis hadapi, namun atas bimbingan, masukan, saran-saran, motivasi dan doa dari berbagai pihak, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian, penulis akan mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. DR. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dan selaku wali dosen saya, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan semasa perkuliahan dan menyetujui judul serta isi skripsi.
3. Kepala Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fitriyati, S. Psi, M.Si, dan Sekretaris Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, H. Ulin Ni’am Masruri, Lc., MA.
4. Dosen Pembimbing, Drs. H. Sulaiman, M.Ag. yang selalu meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran demi tercapainya skripsi sesuai dengan yang diharapkan. Terima kasih atas segala bantuan dan motivasi yang Bapak berikan kepada penulis. Sungguh satu kehormatan dan rasa bangga bagi penulis, diberikan kesempatan sebagai mahasiswa bimbingan Bapak.
5. Para Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang khususnya Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi yang tanpa lelah dalam memberikan ilmu pengetahuan, mendidik serta membimbing mahasiswa. Semoga Bapak dan Ibu Dosen selalu dianugerahkan kesehatan, kemudahan, dan dalam lindungan Allah SWT.

6. Sahrinal Chaniago dan Aida Syahraini selaku orang tua penulis. Tanpa bantuan doa dan dukungan mereka penulis tidak mampu berdiri sendiri. Terima kasih atas jasa selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan sekolah di bangku perkuliahan. Saudara-saudaraku, Rendi, Reza, Rifki dan keluarga besarku, terima kasih atas bantuannya selama penulis berkuliah.
7. Fikri, Ayu, Demita, Devriana, Ingke, Jihan, Windy, selaku teman dan sahabat sedari SMA yang selalu setia mendengar keluh kesah penulis selama ini, saling menyemangati dan saling memberi motivasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi. Terima kasih telah menjadi *support system* penulis.
8. Kepada orang tua dan anak sebagai subjek penelitian. Terima kasih telah membantu dan membagi informasi tentang apa yang dibutuhkan penulis dalam penulisan skripsi.
9. Teman-teman Griya Kos Salsabila, Terima kasih atas bantuannya selama penulis tinggal di Semarang. Semua kenangan yang dilalui bersama tidak akan dapat terlupakan.
10. Teman-teman Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 19 khususnya TP-A 19 yang telah berjuang bersama selama ini. Penulis banyak belajar tentang arti kebaikan, ketulusan, keikhlasan dan kebersamaan. Terima kasih untuk kedewasaan dan sepemikirannya.
11. Teman-teman KKN Mandiri Misi Khusus Tematik Kelompok 01 Dusun Jingkol. Terima kasih untuk momen yang kita buat bersama selama 45 hari.
12. Seluruh pihak yang telah membantu dan menemani penulis dalam berjuang dibangku kuliah. Terima kasih atas motivasi, ide, dan inspirasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan maksimal.

Peneliti mohon maaf dan menerima saran apabila ditemukan kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Sungguh penulis berdoa kepada Allah SWT agar skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca. Sungguh Allah maha mendengar lagi maha menerima.

Semarang, 27 Maret 2023

Penulis

Risha Andriani Chaniago

NIM: 1904046006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	2
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
D. Tinjauan Pustaka	2
E. Metode Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan Skripsi	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	8
1. Pengertian ABK	8
2. Pengelompokan dan Perkembangan Kognitif ABK	12
B. Pola asuh	19
1. Pengertian Pola Asuh	19
2. Jenis Pola Asuh	20
C. Penanaman Nilai Moral Agama	22
1. Pengertian Penanaman Nilai Moral Agama.....	22
2. Tujuan Penanaman Nilai Moral Agama	23
3. Macacam-Macam Nilai Moral Agama	23
4. Manfaat Nilai Moral Agama	25

BAB III PENYAJIAN DATA	26
A. Deskripsi SLBN Kampus 2	26
1. Sejarah Singkat Berdirinya SLBN Kampus 2	26
2. Visi dan Misi	26
3. Tujuan Pendidikan	27
4. Letak Geografis SLBN Kampus 2	27
5. Penggolongan ABK di SLBN Kampus 2.....	28
B. Deskripsi Subjek Penelitian	29
1. Identitas Subjek	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	35
BAB V PENUTUP	37
1. Kesimpulan	37
2. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	41

ABSTRAK

Tidak mudah bagi orang tua untuk memiliki anak berkebutuhan khusus karena orang tua harus memiliki peran penting dalam setiap kehidupannya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam membesarkan anak. Oleh karena itu, apa pun yang dilakukan orang tua di depan anak haruslah bernilai positif. Dengan memiliki pola asuh yang tepat dalam menanamkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus akan membuat anak menjadi pribadi yang baik. Melalui proses pembiasaan, teladan, nasehat, anak akan mampu memahami serta mengamalkan nilai moral agama pada kehidupan sehari-hari

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi. Metode tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dengan pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dan membuat penelitian lebih natural tanpa ada rekayasa didalamnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa, pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak berkebutuhan khusus adalah pola asuh demokratis. Menurut penelitian yang dilakukan, pola asuh demokratis dianggap tepat dalam menanamkan nilai moral kepada anak karena mampu membuat anak menjadi lebih berkembang dan tidak merasa tertekan ketika berperilaku keberagamaan seperti mengaji, sholat, berpuasa. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menerapkan metode suri tauladan dan memberikan pembiasaan kegiatan setiap harinya kepada anak agar anak mampu mengenal lebih dalam tentang nilai moral agama. Pola asuh demokratis sangat signifikan dalam menanamkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: pola asuh, orang tua, nilai moral agama, anak berkebutuhan khusus

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT memberi anak sebagai titipan yang harus dijaga. Tentu saja, sebagai orang tua pasti menginginkan seorang anak dilahirkan dalam keadaan sehat dan sempurna. Namun pada kenyataannya tidak semua anak lahir dengan kondisi yang sempurna, beberapa terlahir dengan keadaan cacat fisik dan psikis yang membuatnya tumbuh tidak seperti anak normal lainnya. Anak yang memiliki cacat atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK).

Bukan hal yang mudah bagi orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua harus menjadi peran utama bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan dan membawa anak pada proses pendewasaan. Oleh karena itu, apa pun yang dilakukan orang tua di depan anak haruslah bernilai positif.

Dalam hal keagamaan orang tua maupun keluarga memiliki peran yang sangat penting, karena dalam menanamkan nilai keagamaan yang akan menjadi bekal anak dalam kehidupan selanjutnya di masa yang akan datang. Disini orang tua berperan aktif sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral agama islam terhadap anak-anaknya.¹ Sehingga terbentuk kepribadian anak melalui pembinaan iman dan akhlak yang ditanamkan pada usia kanak-kanak.

Menanamkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus tentunya harus memiliki pola asuh yang sesuai untuk menjadikan anak menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui proses pembiasaan, teladan, nasehat dan batasan, anak akan mudah untuk memahami, menghayati dan juga mengamalkan nilai moral agama dalam kehidupan sehari-hari.²

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLBN kampus 2 Semarang, Jawa Tengah.

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.216

² Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.11-16

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang didapat adalah bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLBN Kampus 2 Semarang, Jawa Tengah.

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan peneliti adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLBN Kampus 2 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini diantaranya adalah:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yaitu, memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan serta memperkaya pengetahuan sehingga menjadi materi atau informasi yang aktual mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLBN Kampus 2 Semarang, Jawa Tengah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi orang tua

Dapat mengetahui pola asuh orang tua yang baik dan sesuai dengan kondisi anak dalam menanamkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus.

2) Bagi anak berkebutuhan khusus

Sebagai upaya agar dapat menerima pola asuh orang tua dengan baik dan berupaya untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bagi penulis

Dapat mengetahui secara mendalam pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus.

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, digunakan beberapa penelitian yang relevan tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus untuk menjadi acuan penelitian peneliti.

Tesis oleh Hellen Moniecha Liswingkiy (2022) program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, dengan judul *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Islam Pada Anak Tunagrahita Di Kota Semarang”*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini bersandar pada data wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap *data reduction, data display dan drawing conclusion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dalam menanamkan nilai moral anak tunagrahita menerapkan pola asuh otoritatif, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh acuh tak acuh. Kendala pola asuh dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita yaitu anak tunagrahita, keluarga, dan masyarakat. Implikasi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral terhadap perilaku keberagamaan anak tunagrahita bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif dapat menjadikan anak lebih berkembang dan tidak merasa tertekan ketika berperilaku keberagamaan seperti mengaji, berpuasa, dan sholat. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif menjadikan anak bergantung dengan orang lain dan perkembangannya sedikit lambat seperti halnya ketika anak melafalkan doa sehari-hari, surat-surat pendek, berpuasa, dan sholat. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menjadikan anak lebih keras dan sering marah, namun anak patuh karena takut terhadap orang tua dan dapat melaksanakan kegiatan keberagamaan seperti sholat, berpuasa, dan mengaji secara baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh acuh tak acuh membiarkan anak dapat melaksanakan atau tidak berperilaku keberagamaan berdampak pada perkembangan keberagamaan anak.

Skripsi oleh Rohmatin Nikmah (2021) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara, dengan judul *“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai Agama Islam Anak Tuna Wicara (Studi Kasus di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara)”*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara adalah pola asuh demokratis, yaitu pengasuhan orang tua yang diaplikasikan dengan memberikan kebebasan tanpa adanya suatu penekanan disertai

dengan pengawasan terhadap anak tuna wicara dalam hal belajar pendidikan agama Islam. Metode penanaman nilai-nilai agama Islam oleh orang tua pada anak tuna wicarayaitu dengan metode dalam penanaman nilai tauhid/akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan. Faktor yang dapat mendukung orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara adalah dari motivasi orang tua, keinginan orang tua, keaktifan dari anak itu sendiri, adanya lingkungan sekitar yang masih menjunjung tinggi tradisi Islam, serta lingkungan tempat les yang juga ikut menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak.

Skripsi oleh Siti Muzayanah (2021) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri, dengan judul *“Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Sukoharjo Plemahan Kediri”*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif guna menggali secara mendalam pada objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua senantiasa memberikan ilmu pengetahuan mengenai aspek aqidah untuk mengembangkan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus. Orang tua senantiasa memberikan pendekatan dan menjadi role model untuk anak. Orang tua mengajarkan ibadah sholat tepat waktu. Faktor yang mempengaruhi seperti lingkungan masyarakat yang kurang baik, tidak ada dukungan dari orang tua atau keluarga.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, artinya penelitian memperoleh data dalam bentuk narasi/kalimat dari responden yang dilakukan dalam teknik wawancara yang kemudian data tersebut akan dianalisis kembali menggunakan teknik analisis data kualitatif sehingga memperoleh hasil yang dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian.³

Pada penelitian kualitatif, konteks dan setting alamiah (naturalistic) digunakan untuk membuat penelitian lebih apa adanya tanpa ada rekayasa di dalamnya. Penelitian

³ Haris, *Wawancara, Observasi, dan FokusGroups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 14

ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah yang terjadi di lapangan sehingga menghasilkan suatu teori baru.⁴

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Data tersebut dapat berupa hasil wawancara dengan narasumber, subjek penelitian, observasi lapangan. Data primer secara spesifik digunakan oleh peneliti guna menjawab semua permasalahan pada penelitian dengan melihat kebenaran yang terjadi di lapangan.⁵ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu 4 orang tua anak berkebutuhan khusus (Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa) yang ada di SLBN Kampus 2.

Ketunaan	Nama Anak	Nama Ayah	Nama Ibu
Tunanetra	Alfian	Samsul	Tuti
Tunarungu	Alika	Hendra	Meri
Tunagrahita	Clarinta	Djarot	Neni
Tunadaksa	Umul	Imron	Laily

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari media informasi.⁶ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah karya tulis ilmiah, jurnal, e-book, serta beberapa sumber dari internet

3. Metode Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi ialah teknik pengambilan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap sumber data agar memperoleh informasi. Observasi dapat dilakukan secara terlibat (partisipasi) dan tidak terlibat (non-partisipasi).⁷ Untuk

⁴ *Ibid.*, h.16

⁵ Accounting Media. 2014. *Metodologi Penelitian: Data Primer dan Data sekunder*. Diakses pada tanggal 01 September 2022 dari <http://www.skripsi.id/2014/06/data-primer-dan-data-sekunder.html>

⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 88

⁷ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam)* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014).

mendapatkan informasi tersebut, peneliti melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung di lapangan.

Pada penelitian ini metode observasi digunakan untuk memperoleh data, diantaranya dengan:

- 1) Mengamati pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus di rumah.
- 2) Mengamati kegiatan pembiasaan yang dilakukan orang tua anak berkebutuhan khusus di rumah.
- 3) Mengamati sikap atau perilaku anak berkebutuhan khusus terhadap sesama teman di lingkungan sekolah
- 4) Mengamati sikap keberagaman anak berkebutuhan khusus di rumah dan lingkungan sekolah.

b) Wawancara

Wawancara merupakan penerimaan informasi dari informan dengan interaksi komunikasi langsung.⁸ Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari orang tua anak berkebutuhan khusus.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan memperoleh informasi dalam bentuk foto, denah lokasi, data sekolah, catatan harian. Buku-buku tentang pendapat, dalil-dalil atau hukum-hukum, Juga termasuk dalam pengumpulan informasi melalui teknik dokumentasi.⁹ lokasi penelitian, data sekolah serta foto orang tua dan anak berkebutuhan khusus menjadi data pendukung pada penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif yaitu prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan

⁸ Haris, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 27

⁹ Iryana, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif", *Jurnal (Jurusan Ekonomi Syariah STAIN Sorong, 2019)*, h. 11

data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, guna melihat secara langsung bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLBN Kampus 2 Semarang, Jawa Tengah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi pada skripsi ini yaitu sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini membahas tentang pendahuluan. Pada bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, pada bab ini berisi tentang landasan teori yang mengkaji tentang anak berkebutuhan khusus, pola asuh, dan nilai moral agama.

Bab III, pada bab ini akan memuat tentang penyajian data yaitu Sejarah singkat, visi misi, letak geografis, penggolongan anak berkebutuhan khusus di SLBN Kampus 2 dan Identitas subjek penelitian.

Bab IV, pada bab ini memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan dari permasalahan tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLBN Kampus 2 Semarang, Jawa Tengah.

Bab V, berisi kesimpulan yang bertujuan untuk memuat hasil akhir penelitian agar mudah untuk dipahami serta saran yang bertujuan untuk menindak lanjuti hasil dari penelitian yang mungkin memerlukan penelitian lebih spesifik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Heward dan Orlansky anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki fisik dan kemampuan belajar yang berbeda dengan anak normal, yang tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus.¹⁰

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang khusus dikarenakan anak berkebutuhan khusus dalam tahap perkembangan dan pertumbuhannya menunjukkan kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, maupun emosional dibandingkan anak-anak normal yang seusianya.¹¹ Pada dunia pendidikan, berkebutuhan khusus adalah panggilan untuk orang-orang yang mempunyai kekurangan, yang tidak dialami orang lain pada umumnya.¹²

Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang sakit. Anak berkebutuhan khusus tidak akan kembali normal atau sembuh, karena memiliki kelainan sejak dalam kandungan atau saat proses melahirkan. Misalnya anak tunanetra tidak bisa melihat lagi, dan anak tunarungu tidak dapat mendengar lagi. Orang yang sakit akan mendapatkan perawatan medis dari dokter hingga sembuh total. Pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus dibantu oleh usaha dari medis dan rehabilitasi medis.¹³

Menurut Smith anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang secara nyata mengalami kelainan, masalah, atau penyimpangan dalam proses tumbuh kembangnya bila dibandingkan dengan anak lain seusianya. Akibatnya mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus. Penyimpangan ini dapat berupa fisik, sensorik, mental-intelektual, sosial, emosional, perilaku, atau kombinasi dari semuanya.¹⁴

¹⁰ Heward W. dan Orlansky M, *Exceptional Children* (4th ed). New York: Macmillan. 1992), h.51

¹¹ Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), h.15.

¹² Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta. 2006), h. 14.

¹³ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Kencana, 2019), h.25

¹⁴ J. David Smith, *Inclusion, School for All Student (Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua)*, (Bandung: Nuansa, 2009)

1. Pengertian ABK ditinjau dari segi psikologi

Anak-anak penyandang disabilitas dapat mengalami masalah psikologis secara langsung atau tidak langsung. Terjadinya cedera salah satu organ pada manusia akan mengakibatkan hilangnya fungsi sensorik dan fungsi organ tubuh, dan selanjutnya anak akan mengalami kesulitan menggunakan alat indera atau organ tertentu yang rusak karena dapat mengganggu instrumen untuk melakukan berbagai aktivitas.

Anak yang menghadapi rintangan atau hambatan ketika melakukan tugas akan menghasilkan respons emosional, pada tingkat ini respons emosional masih berada pada tingkat sementara. Hambatan tersebut dapat menghasilkan reaksi emosional yang sifatnya permanen karena menumpuk respons emosional yang diakibatkan oleh hambatan. Anak-anak yang mengalami reaksi emosional permanen ini dapat memperlihatkan gejala-gejala kepribadian negatif yaitu rendah diri dan kurang percaya diri. Manusia memiliki kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi agar dapat bertahan hidup. Anak berkebutuhan khusus sebenarnya tidak berbeda dengan anak lainnya. Namun anak berkebutuhan khusus lebih banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mendasar dan dengan hambatan psikologis yang lebih besar.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi psikologi adalah anak yang mengalami kecacatan adalah anak yang mengalami hambatan pada penyesuaian emosi dan inteligensi sehingga anak memerlukan pendidikan dan bimbingan agar mencapai kestabilan emosi dan inteligensi sesuai dengan kemampuannya.

2. Pengertian ABK ditinjau dari segi medis

Anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi medis maksudnya upaya penyembuhan yang dilakukan dalam bidang kedokteran. Pada dasarnya adanya kecacatan atau kelainan yang muncul sebelum atau setelah kelahiran memberikan mempengaruhi proses perkembangan anak. Anak yang memiliki kelainan atau kecacatan disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecacatan tersebut beberapa disebabkan oleh keracunan, penyakit

¹⁵ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Kencana, 2019), h.27

yang diderita ibu saat hamil, atau kekurangan oksigen saat proses melahirkan. Beberapa orang dengan kondisi tersebut meninggalkan efek sisa berupa kecacatan, sementara yang lain terlahir dengan cacat lahir (konginetal/bawaan), seperti anak yang lahir dengan fisik yang utuh namun kaki tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga kehilangan fungsi sensorik. Anak berkebutuhan khusus tidak diobati kalau memang tidak sakit, hanya saja anak berkebutuhan khusus lahir dengan fisik yang cacat. Namun kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti anak normal lainnya dapat dilatih dengan pelayanan khusus sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Usaha medis dan rehabilitasi medis merupakan penunjang dalam pembinaan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, apabila bidang medis tidak terlibat dalam usaha pelayanan, maka keberhasilan dalam mencapai tujuan akan mengalami hambatan. Contohnya, anak berkebutuhan khusus mengalami epilepsi. Proses pembelajarannya akan terganggu jika epilepsinya tidak dirawat di bidang medis. Contoh lainnya anak tunarungu yang masih memerlukan alat bantu dengar yang dibuat oleh bidang medis. Anak tunarungu dapat bersekolah secara efektif dengan alat bantu pendengaran dan bahkan tidak perlu mengikuti proses pembelajaran di SLB.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi medis yaitu anak-anak yang memiliki kelainan yang dalam pelayanan pendidikan memerlukan upaya perawatan medis berupa terapi dan penyembuhan menuju keadaan sehat jasmani dan rohani.

3. Pengertian ABK ditinjau dari segi Agama

Allah SWT. Berfirman dalam al-Qur'an surat At-Nur ayat 61 tentang anak berkebutuhan khusus:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
 أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ
 أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ

¹⁶ *Ibid*, h. 26

خَلْتُمْ أَوْ مَا مَلَائِكُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (QS. An-Nur: 61)

Allah SWT. Berfirman dalam al-Qur’an surat At-Tin ayat 4 tentang anak berkebutuhan khusus:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tin: 4)

Dari kutipan-kutipan diatas dapat dianalisis bahwa anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi agama bahwa jelaslah bahwa penyandang disabilitas, khususnya anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama dengan orang-orang normal lainnya. Terlepas dari apakah mereka memiliki keterbatasan atau tidak, sebagai sesama umat Muslim memiliki kewajiban untuk menyamaratakan hal diantara semua umat islam. Karena telah dijelaskan secara detail pada ayat-ayat diatas bagaimana seharusnya kita memperlakukan anak berkebutuhan khusus seperti orang normal pada umumnya, termasuk bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengelompokan dan Perkembangan Kognitif ABK

Perkembangan anak adalah hasil proses pematangan (merupakan bentuk manifestasi potensi yang bersifat hereditas) dan hasil dari proses belajar (perkembangan menjadi hasil usaha dalam latihan. Bentuk perkembangan pada anak yaitu perkembangan fisik, emosi, dan kognitif. Piaget melihat *intelligence* seseorang sebagai bentuk proses adaptif dan menekankan bahwa adaptasi melibatkan fungsi intelektual atau kemampuan kognitif. Proses adaptasi tersebut diartikan menjadi keseimbangan antara aktivitas individu dengan aktivitas lingkungannya. Dengan demikian aktivitas lingkungan dilihat sebagai suatu hal yang terus menerus mendorong individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap situasi realitas.

Menurut Feldman manusia harus melewati beberapa tahapan untuk melalui kehidupan. Tahapan tersebut pada dasarnya sama saja dengan perubahan yang terjadi secara geologis bumi yang membentuk kehidupan yang bertahap. Setiap tahapan dapat dibedakan dengan ciri atau karakteristiknya masing-masing karena setiap individu memiliki keunikan tersendiri. Begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) mereka mempunyai kelebihan dan ciri khas tersendiri. Adapun jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus adalah sebagai berikut:¹⁷

a) Anak tunanetra

1) Pengertian Tunanetra

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kata “tunanetra” berasal dari kata “tuna” dan “netra”. Tuna mempunyai arti sebagai rusak atau cacat sedangkan netra artinya adalah mata atau idra penglihat, maka tunanetra artinya rusaknya penglihatan. Orang memiliki kondisi mata yang buta artinya penglihatannya rusak secara total.

Pada disiplin ilmu pendidikan luar biasa anak tunanetra diartikan sebagai anak yang memiliki gangguan penglihatan. Pengertian tunanetra tidak hanya digunakan oleh mereka yang buta, namun seseorang mampu melihat tetapi mempunyai penglihatan minim atau terbatas sehingga kurang mampu untuk dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas sehari-hari terlebih dalam hal belajar. Artinya anak dengan kondisi penglihatan “*low vision*” atau kerap disebut

¹⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Herlina, 2007), h.65-196

rabun termasuk dalam kelompok anak tunanetra. Jadi anak tunanetra bukan berarti mengalami kebutaan sepenuhnya tetapi, orang buta sudah pasti tunanetra.

Pada umumnya dunia medis tunanetra didefinisikan sebagai yang mempunyai penglihatan sentral 20/200 *feet* atau ketajaman penglihatan hanya berjarak 6 meter saja atau bahkan kurang, meskipun dengan menggunakan alat bantu kacamata jarak sudut yang dihasilkan tidak mencapai 21 derajat. Sementara itu orang yang memiliki penglihatan normal mampu jelas melihat sampai jarak 60 meter atau setara dengan 200 kaki.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tunanetra adalah seseorang yang mempunyai gangguan pada indra penglihatan. Orang dengan kondisi “*low vision*” atau rabun juga termasuk dalam kelompok tunanetra karena mempunyai penglihatan sentral 20/200 atau hanya berjarak 6 meter saja meskipun dengan bantuan alat bantu kacamata tetapi jarak sudut yang dihasil tidak mencapai 21 derajat sehingga kurang dapat dimanfaatkan dalam proses kehidupan sehari-hari atau proses belajar.

2) Perkembangan Kognitif Anak Tunanetra

Manusia hidup bermasyarakat dalam lingkungan sosial ataupun alam, manusia saling berkomunikasi menggunakan alat indra. Perkembangan kognitif tidak hanya berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga dengan indera penglihatan. Indra penglihatan menjadi salah satu indra yang berperan penting dalam menerima informasi dari luar diri seseorang. Pengenalan dan pengertian pada dunia luar tidak dapat diperoleh secara utuh dan lengkap adalah akibat dari adanya tunanetra. Alhasil perkembangan kognitif pada anak tunanetra terlambat berkembang dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya.

Pada umumnya aktivitas imitatif pada anak-anak normal didapatkan melalui imitasi visual. Berbeda dengan anak tunanetra, mereka harus dirangsang melalui stimuli pendengaran, serta indra-indra yang berperan

¹⁸ Hidayat dan Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Indah), h.8

dalam proses penerimaan informasi. Dapat dikatakan bahwa, anak tunanetra cenderung menggantikan indra penglihatannya dengan indra pendengaran sebagai proses utama penerimaan informasi dari luar yang menghasilkan pembentukan pengertian hanya berdasarkan bentuk lisan atau suara.

Lowenfeld dalam somantri mengemukakan bahwa tunanetra mampu mempengaruhi proses perkembangan fungsi kognitif anak seperti ketajaman sensori, persepsi ruang, *synthesis*, daya ingat, prestasi akademik, kreativitas, kecerdasan intelektual, kemampuan membaca serta kemampuan berbicara.

Menurut Kirley, berdasarkan Skala Hayes-Binet dalam pengujian kecerdasan intelektual, ditunjukkan bahwa IQ anak tunanetra berkisar dari 45 hingga 160, dengan distribusi 12,5 % memiliki IQ kurang dari 80, lalu 37,5 % memiliki IQ di atas 120, dan 50 % memiliki IQ antara 80 sampai 120. Skor pemahaman rata-rata dari subtes sering kali lebih rendah untuk anak tunanetra daripada untuk subtes lainnya. Kurangnya pengalaman sosial, kesulitan dengan kemampuan berpikir abstrak, dan sulit mengaplikasikan pertanyaan tes pada kehidupan realita.

b) Anak Tunarungu

1) Pengertian Tunarungu

Gangguan pendengaran atau yang biasa disebut tunarungu merupakan suatu keadaan dimana indra pendengaran mengalami kerusakan sehingga mengakibatkan seseorang tidak mampu menangkap berbagai rangsangan. Menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa tunarungu dibedakan menjadi dua jenis yaitu tuli (*deaf*) dan kurang mendengar (*low of hearing*). Tuli (*deaf*) adalah seseorang yang pendengarannya mencapai pada tingkat yang parah sehingga pendengarannya tidak dapat berfungsi kembali. Sedangkan kurang mendengar (*low of hearing*) adalah seseorang yang mengalami kerusakan namun masih mampu mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Menurut Mufti Salim tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan untuk mendengar karena disebabkan oleh sebagian atau seluruh alat pendengar, sehingga aktivitas sehari-hari jadi terhambat dan

terlambat dalam perkembangan bahasanya. Maka dari itu dianjurkan untuk melakukan bimbingan dan pendidikan khusus agar mendapat kehidupan yang layak dalam lingkungannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tunarungu merupakan mereka yang kehilangan pendengaran dengan baik sebagai (*hard of meaning*) ataupun seluruhnya (*deaf*) sehingga menyebabkan pendengaran tidak berfungsi secara fungsional dan merugikan dalam aktivitas sehari-hari.

2) Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu

Secara umum kecerdasan intelektual anak tunarungu sama dengan anak normal lainnya, namun secara fungsional perkembangan kognitif anak tunarungu dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, informasi yang diterima terbatas, dan daya kemampuan berpikir abstrak. Ketunarunguan menjadi penghambat dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih luas. Dengan kata lain perkembangan inteligensi anak tunarungu berkembang lebih lambat dibandingkan anak normal. Dengan melakukan bimbingan khusus dan teratur terutama dalam hal kecakapan berbahasa mampu membantu perkembangan inteligensi anak tunarungu.

Menurut Cruickshank anak tunarungu sering sekali menunjukkan keterlambatan dalam hal belajar bahkan kadang tampak terbelakang. Ini tidak hanya disebabkan oleh gangguan pendengaran saja tetapi juga berhubungan dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya, rangsangan mental, serta dorongan dari lingkungan yang memberikan peluang untuk anak tunarungu mampu mampu mengembangkan perkembangan kognitifnya.

Adapun pendapat Fruth yang mengemukakan bahwa dalam memahami konsep berlawanan, anak tunarungu sering sekali memperlihatkan kelemahannya. Sedangkan konsep berlawanan tersebut tergantung pada pengalaman berbahasa.

c) Anak Tunagrahita

1) Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan keadaan anak dengan kecerdasan inteligensi sangat terbatas dan tidak memiliki keahlian dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dalam literatur bahasa asing digunakan istilah-istilah untuk anak tunagrahita yaitu

mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective. Anak tunagrahita juga disebut sebagai anak dengan keterbelakangan mental. Ini diakibatkan oleh keterbatasan kecerdasan inteligensi alhasil mereka sukar mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah umum, maka dari itu anak dengan keterbelakangan mental memerlukan pendidikan khusus yang mana pendidikan tersebut harus disesuaikan pada kemampuan anak tunagrahita.

Dengan melihat masalah diatas maka Alfred Binet memberikan konsep baru dalam psikologi kepada anak tunagrahita yaitu kecerdasan saat ini tidak dapat diteliti lagi melalui perantara melainkan penelitian langsung tanpa adanya perantara. Kemudian Binet memberikan ide baru dengan istilah “*Mental Age*” yang berarti kemampuan mental anak yang dimiliki pada usia-usia tertentu.

Adapun menurut AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) anak yang memiliki keterbelakangan mental memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata anak normal disertai pada tahap perkembangan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunagrahita adalah anak dengan keterbelakangan mental. Kecerdasan intelektual yang dimiliki rendah dari anak-anak normal pada umumnya dan tidak mampu menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungannya. Anak tunagrahita sulit untuk mengikuti pembelajaran di sekolah umum anak normal lainnya akibatnya, anak tunagrahita sukar mengikuti proses belajar disekolah karena kapasitas belajarnya terbatas. Mereka harus diberikan pelayanan khusus dalam bidang pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

2) Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita

Perkembangan kognitif menurut Suppes merupakan bidang yang sangat luas yaitu keterampilan dalam bidang akademik yang berkaitan dengan wilayah persepsi. Messen, Conger, Kagan mengungkapkan bahwa proses kognisi paling sedikit terdiri dari lima proses yaitu persepsi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi dan yang terakhir proses penalaran. Proses-proses kognitisi tersebut mengandung skema, gambar, konsep, simbol, serta kaidah-kaidah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa tokoh psikologi membuktikan bahwa anak tunagrahita dengan MA sama dengan anak normal memiliki keterampilan kognitif yang berbeda. Karena pada dasarnya anak normal tentunya lebih unggul dalam perkembangan kognitif dibandingkan dengan anak tunagrahita. Anak normal mampu memecahkan masalah dengan kaidah dan strategi yang dimiliki, sedangkan anak tunagrahita memiliki bersifat *trial and error*.

Agar tidak ketinggalan oleh anak normal, dalam mencapai kecepatan dalam belajar (*learning rate*) anak tunagrahita membutuhkan ulangan-ulangan tentang bahan tersebut. Jika mereka melakukannya dengan pengertian dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, diketahui bahwa anak tunagrahita mampu memenuhi prestasi yang lebih baik dalam tugas-tugas diskriminasi (memisahkan warna-warna yang berbeda, mengumpulkan bentuk atau pola yang berbeda). Pada penelitian yang dilakukan oleh Zaenal ditemukan bahwa yang membedakan anak tunagrahita dengan anak normal bukan ditentukan dari kecepatan dalam kecepatan, melainkan pada strategi memproses *recall*.

d) Anak Tunadaksa

1) Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa menurut Somantri berarti adanya keadaan yang tidak normal atau rusak yang disebabkan oleh penyakit, kecelakaan ataupun bawaan sejak lahir. Akibatnya terjadinya gangguan atau hambatan pada otot, tulang, maupun sendi-sendi dalam fungsi normalnya.¹⁹

Menurut Karyana dan Widiati tunadaksa diartikan dalam bentuk penyandang kelainan atau memiliki kecacatan pada kerja otot, tulang, sendi yang mampu mengakibatkan timbulnya gangguan-gangguan pada sistem komunikasi, adaptasi, koordinasi, mobilisasi, serta gangguan pada perkembangan kepribadian.²⁰

Adapun menurut Mangungsong tunadaksa memiliki pengertian yang cukup luas yang mana pada umumnya adanya ketidakmampuan fisik untuk menjalankan fungsinya seperti dalam keadaan normal. Menurut Mangungsong ini

¹⁹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa ... Op.Cit.*, h.121

²⁰ Karyana dan Widiati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, (Jakarta: Luxima, 2013), h.32

termasuk pada gangguan fisik yang lahir dengan keadaan tunadaksa. Anggota tubuh tidak lengkap, kehilangan anggota tubuh karena diamputasi, terkena gangguan *sensomotorik* atau mempunyai penyakit kronis, mempunyai penyakit gangguan *neuro muscular* yaitu *ceberal palsy*.²¹

Dalam penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan pengertian tundaksa yaitu suatu kondisi dimana sama sekali tidak mampu menggerakkan anggota tubuh yang telah mengalami kelainan atau kerusakan. Penyakit tunadaksa juga dapat menghambat kegiatan individu sebagai akibat dari kerusakan atau kelainan pada otot, tulang, dan persendian, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengiku proses pembelajaran, pendidikan, dan untuk berdiri sendiri.

2) Perkembangan Kognitif Anak Tunadaksa

Perkembangan kognitif menurut piaget terdiri dari dari proses akomodasi dan asimilasi, agar proses dapat berlangsung dengan sempurna, maka perlu adanya lingkungan yang memberikan dukungan serta dorongan dan individu yang mempunyai anggota tubuh lengkap dalam arti fisik maupun biologis.

Kelainan tunadaksa dapat mengganggu atau menghambat sistem kerja motorik seorang anak yang selanjutnya mempengaruhi tahap perkembangan kemampuan yang lebih kompleks. Keterbatasan tersebut membuat ruang gerak kehidupan anak menjadi sangat terbatas. Menurut piaget, seorang anak tunadaksa tidak dapat mempelajari konsep-konsep baru untuk menyesuaikan diri dengan pertumbuhan yang normal. Kesulitan fungsi motorik sederhana, yang pasti akan mengganggu kegiatan eksplorasi lingkungan anak-anak merupakan tanda pertama keterlambatan perkembangan ini. Perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh hal ini. Seiring dengan bertambahnya usia, kesenjangan antara anak-anak normal dengan anak-anak tunadaksa menjadi lebih terlihat dengan jelas. Kerja sensorik terhambat dikarenakan adanya hambatan kegiatan eksplorasi lingkungan, terutama selama tahun-tahun proses perkembangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa sampai usia penyakit tunadaksa akan mempengaruhi perkembangan kecepatan perkembangan dan jenis perkembangannya. Usia yang lebih besar pada ketunadaksaan memperlihatkan

²¹ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa jilid 1*, (Jakarta: LPSP3, 2011)

efek yang lebih kecil teradap kecepatan perkembangan namun memberikan efek yang lebih besar terhadap dampak psikologis seseorang.²²

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola asuh terbagi menjadi dua kata yakni kata “pola” yang mempunyai arti bentuk (struktur) tetap, model, corak, dan cara kerja. Sedangkan kata “asuh” mempunyai arti mendidik, mengontrol, mendampingi, dan melatih.²³ Kata asuh mencakup segala aspek yang berhubungan dengan pemeliharaan, dukungan, perawatan dan bantuan dari orang tua. Maka dari itu anak akan selalu hidup dan menjalankan hidupnya dengan lebih baik.

Menurut Baumrind pola asuh orang tua pada dasarnya adalah *parental control* yaitu orang tua akan mendidik, mengontrol, membimbing, serta mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tahapan perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.²⁴

Menurut Djamarah, pola asuh orang tua adalah pendidikan. Maka orang tua diharapkan untuk konsisten dalam berikhtiar membimbing dan mendidik anak mulai dari lahir hingga ia menjadi dewasa.²⁵

Adapun menurut Chaib Thoha, pola asuh orang tua merupakan sistem yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Ini termasuk salah satu cara terbaik yang diberikan orang tua dalam pola pengasuhan anak.²⁶

Kohn juga berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya. Interaksi ini dapat dilihat dalam beberapa cara, seperti bagaimana orang tua menetapkan batasan, bagaimana mereka menghargai perilaku yang baik, bagaimana mereka menunjukkan otoritas, dan bagaimana mereka mendengarkan atau bertindak atas permintaan anak-anak mereka.²⁷

²² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa ... Op.Cit.*, h.127

²³ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2014), hlm. 54

²⁴ Diana Baumrind, *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior* (Genetic Psychology Monographs, 1967), hlm. 75

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014), hlm.51

²⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109

²⁷ Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h.66

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan pola asuh adalah hubungan antara orang tua dan anak dimana orang tua wajib mendidik, membantu, mengajar, mendampingi, dan memberikan perhatian, sebagai bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak dalam menumbuhkan perilaku yang baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Orang memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak anak di masa proses perkembangan.

2. Jenis Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind, pola asuh merupakan proses pengasuhan orang tua terhadap anak dalam mengontrol, mendidik dan mendampingi dalam tumbuh kembang hingga pada proses pendewasaan. Pola asuh menurut Baumrind terbagi menjadi tiga golongan yaitu *authoritarian parenting* (pola asuh otoriter), *authoritative parenting* (pola asuh otoritatif/demokratis), *permissive parenting* (pola asuh permisif).²⁸

a) *Authoritarian Parenting*

Authoritarian Parenting atau pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memberikan batasan dan hukuman. Anak-anak dipaksa secara otoriter untuk mematuhi perintah mereka dan menunjukkan rasa hormat kepada orang tua. Pola asuh ini membuat anak-anak dibawah otoritas dan pengawasan ketat orang tua. Disebutkan bahwa pola asuh otoriter lebih banyak mengalami komunikasi verbal satu arah. Orang tua dengan pola asuh otoriter biasanya akan melihat anak-anak sebagai hal yang perlu dibentuk olehnya karena mereka “tahu” apa yang terbaik untuk anaknya. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali menunjukkan tingkat kebahagiaan yang lebih rendah, menunjukkan rasa takut membuat kesalahan, merasa rendah diri, dan merasa bahwa keterampilan dalam berkomunikasi buruk. Contoh orang tua yang menerapkan pola asuh yaitu memaksakan kehendak orang tua dan mengatur segala aktivitas dan pilihan anak yang mungkin saja akan membuatnya menjadi tidak mandiri.

b) *Authoritative Parenting*

Authoritative Parenting atau pola asuh otoritatif/demokratis adalah pola asuh dengan menegakkan dan mendukung kemandirian anak. Namun orang tua tetap membatasi serta mengontrol perilaku mereka. Selain memberikan kebebasan

²⁸ John W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta:Erlangga,2009)

kepada anak-anak mereka untuk memutuskan dan bertindak untuk diri mereka sendiri, orang tua dengan pola asuh ini juga memiliki sikap yang ramah terhadap anak-anak mereka. Orang tua pada pola asuh ini bersifat mengasuh dan mendukung maka anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan tampak lebih bahagia, mandiri, dewasa, mampu mengatur diri sendiri, dan mampu mengatasi stress dengan baik.

c) *Permissive Parenting*

Permissive Parenting atau pola asuh permisif adalah pola asuh yang mana orang tua tidak pernah terlibat dalam kehidupan anaknya. Tanpa pengawasan orang tua, anak bebas melakukan apa saja. Namun, kebanyakan anak-anak menyukai pola asuh jenis ini karena orang tua jarang mengoreksi atau memperingatkan anak-anak mereka, dan orang tua juga memberikan bimbingan yang minim. Seluruh tumbuh kembang anak tidak diperhitungkan oleh orang tua yang memilih pendekatan pola asuh ini. Karena ketidakdewasaan mereka, kurangnya kontrol diri, harga diri rendah, dan keterasingan dari keluarga mereka, anak-anak yang dibesarkan sesuai dengan pola ini sering berperilaku kurang baik. Pengklasifikasian pola asuh orang tua sebagaimana tabel di bawah ini.

Variabel	Indikator
Pola Asuh Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan kegiatan anak sangat keras. 2. Tidak terlalu merespon keinginan anak. 3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan 4. Kurang bernegosiasi dengan anak
Pola Asuh Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan kegiatan anak dengan rasional. 2. Mendidik anak dengan kasih sayang 3. Responsif terhadap anak. 4. Memberi batasan yang sesuai terhadap anak.

Pola Asuh Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua tidak banyak menuntut. 2. Orang tua tidak terlalu tegas. 3. Memberikan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. 4. Kurang memberi batasan terhadap anak.
--------------------	---

C. Penanaman Nilai Moral Agama

1. Pengertian Penanaman Nilai Moral Agama

Penanaman dapat diartikan sebagai proses atau cara seseorang dalam menanamkan sesuatu ke dalam objek. Dalam hal ini, penanaman mengacu pada cara atau proses untuk menanamkan perilaku sehingga individu akan mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Menurut Chaplin moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, yang menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.²⁹

Menurut Hurlock moral berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang.³⁰

Nilai Moral Islam adalah konsep kebenaran karakter yang telah ditentukan dalam islam serta Moralitas Islam yang mengajarkan tentang akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Moral islam adalah tingkah laku, akidah serta kaidah islam, dimana bentuk tersebut diterapkan untuk menjaga moral serta tingkah laku seseorang. Adapula yang memahami bahwa Moral Islam adalah cerminan sikap berdasarkan al-Qur'an dan Hadits juga sikap keseharian seseorang yang tidak menyimpang dari keduanya. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa nilai moral islam ialah konsep kebenaran karakter, akhlak, tingkah laku seseorang yang tercermin pada perilaku yang berdasarkan kaidah-kaidah islam dan bersumber dari al Qur'an dan Hadits.

²⁹ Chaplin, *Pengertian moral dalam kamus psikologi*, (Jakarta: 2006)

³⁰ Hurlock *Pengertian moral Edisi ke-6*, (Jakarta: 1990)

2. Tujuan Penanaman Nilai Moral Agama

Penanaman nilai moral agama pada seseorang bertujuan untuk mampu menentukan setiap aktivitas umat muslim dalam mengintegrasikan perilaku maupun sifat seseorang. Nilai moral dalam islam secara individu adalah keikhlasan, kesabaran, cinta kasih, menjadi diri sendiri, kewajiban dan seruan islam, yang dimaksud untuk membawa individu dan masyarakat mendapatkan manfaat dan melindungi kepentingan manusia.³¹

3. Macam-macam Nilai Moral

Macam-macam nilai moral utama menurut Thomas Lickona yakni tanggung jawab dan rasa hormat, namun ada nilai-nilai khusus lainnya adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kehati-hatian, disiplin diri, tolong menolong, kasih sayang, kerjasama, keberanian, dan sejumlah nilai-nilai demokrasi.³²

a) Nilai Rasa Hormat untuk kehidupan manusia

Setiap orang harus menunjukkan rasa hormat yang tinggi pada pendapat dan keinginan orang tua. Hormat kepada orang tua artinya tidak membantah, berbicara sopan, berperilaku santun, tidak meninggikan suara di hadapan orang lain, taat pada perintah orang tua, menyapa ketika bertemu, pamit ketika hendak pergi, mengucapkan salam ketika masuk rumah, rasa syukur, mengucapkan terima kasih apabila telah diberi bantuan atau dukungan oleh orang lain.³³

b) Nilai tanggung jawab

Sikap tanggung jawab dibagi menjadi 3 bagian. Tanggung jawab individu berarti seseorang yang berani berbuat atas resiko yang diterima. Tanggung jawab sosial berarti seseorang harus sudah mempertimbangkan konsekuensi dari semua tindakan, serta keuntungan dan kerugian bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Tanggung jawab melibatkan penerimaan untuk kehidupan dan perbuatan sendiri serta berkomitmen untuk mensejahterakan masyarakat pada umumnya melalui

³¹ J. M. Halstead, "Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?," *Journal of Moral Education*, 36(3), 2007, Pp: 283-296., 2007, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/03057240701643056>

³² Thomas Lickona, *How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2012), h.70.

³³ Murray Thomas, "A Proposed Taxonomy of Moral Values," *Journal of Moral Education*, no. 2015 (2006): 37-41, <https://doi.org/10.1080/0305724890180106>

peran serta aktif dalam bidang sosial ekonomi, kegiatan politik, budaya masyarakat.

c) Nilai Kebaikan Tanpa Syarat

Kebaikan tanpa syarat artinya adalah kebaikan yang tidak mengharapkan timbal balik.

d) Nilai Kejujuran

Seseorang harus diajari sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi. Apabila seseorang berbohong maka akan mengakibatkan konsekuensi buruk

e) Nilai Kerjasama

Dalam mencapai tujuan bersama meraih keberhasilan atau keuntungan semua orang perlu bekerjasama. Saling membantu, saling memahami, saling menghargai, saling mengatasi kekurangan, saling mengukuhkan kebersamaan

f) Nilai kasih sayang

Belas kasih didefinisikan sebagai peka terhadap kebutuhan orang lain. Belas kasih membuat hubungan antar manusia menjadi dekat, setia, ramah dan penuh hormat.

g) Nilai saling memaafkan

Dalam kebanyakan kasus kemarahan disebabkan oleh keengganan untuk memaafkan. Memaafkan tidak berarti menyetujui, membenarkan, membiarkan, atau melupakan kesalahan yang telah diperbuat orang lain terhadap kita. Namun, memaafkan merupakan cara kita mengasah pengendalian diri dan nilai moral yang kita miliki.

h) Nilai kerja keras

Nilai karakter kerja keras dapat diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan segala sesuatu yang sedang dikerjakan.

4. Manfaat Nilai Moral Agama

Adapun manfaat-manfaat pada nilai moral agama yang ditanamkan antara lain ialah pertama, untuk meminimalisir tingkah laku buruk anak di zaman modern. Kedua, anak akan menjadi penerus bangsa selain harus mendapatkan pendidikan yang terbaik, juga harus memiliki karakter dan perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah islam agar hidupnya lurus.³⁴

³⁴ Nuriman, "The Influence of Islamic Moral Values on the Students ' Behavior in Aceh," *Dinamika Ilmu* 17, no. 2 (2017): 275– 90, <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.835>.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi SLBN Kampus 2

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLBN Kampus 2

Permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan tidak pernah ada habisnya. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang pesat, semakin banyak pula anak-anak yang ingin belajar dari sekolah. Pendidikan mampu memberikan pelayanan untuk dapat meningkatkan kehidupan serta perilaku seseorang menjadi lebih baik. Tanpa memandang status, ras, suku, dan agama karena setiap orang berhak atas pendidikan yang berkualitas.

SLBN Kampus 2 satu induk dengan SLBN Semarang yang beralamat di Jalan Elang Raya No.2, Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah. Awal mula berdirinya SLBN Kampus 2 yaitu banyaknya siswa SLB yang berdomisili di Semarang bagian barat namun karena tidak adanya bangunan sekolah maka dibangunlah Sekolah Luar Biasa yang terletak di kecamatan Ngaliyan pada tahun 2020 agar dapat memudahkan serta memotivasi ABK untuk belajar lebih baik dalam melatih intelektual dan spiritualnya di sekolah.

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kurangnya bangunan sekolah menjadi faktor penghambat perkembangan intelektual. Pelayanan pendidikan bagi ABK secara esensial merupakan kewajiban kemanusiaan yang harus dipenuhi dalam upaya memaksimalkan potensi, meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia. Jika ditinjau dari segi pendidikan, pelayanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan tanggung jawab bersama yaitu masyarakat, pemerintah, orang tua, termasuk lembaga pendidikan. Sehingga pentingnya pemerataan pendidikan terutama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

2. Visi dan Misi

Demi mencapai kualitas yang terbaik dalam bidang pendidikan dan agama, SLB Kampus 2 memiliki visi yaitu “Terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur, terampil dan mandiri”. Pendidikan anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mewujudkan peserta didik menjadi terampil dan mandiri.

Dengan keterampilan dan kemandirian tersebut anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat.

Sedangkan misi SLBN Kampus 2 adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa mengenali potensi dirinya dan dapat berkembang secara optimal.
- b) Menumbuhkan rasa percaya diri untuk menjadikan pengetahuan sebagai pintu menguak kegelapan, serta menjadikan ketrampilan sebagai sarana untuk bekal kehidupan.
- c) Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber keimanan agar dapat bijaksana dan bersahaja dalam bersikap dan bertindak.
- d) Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa agar timbul semangat persatuan.

3. Tujuan Pendidikan

Merujuk kepada visi dan misi SLBN Kampus 2 serta tujuan umum pendidikan, tujuan SLBN Kampus 2 mengembangkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah “Mengentaskan anak berkebutuhan khusus dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus yang menjadi manusia beriman dan bertakwa mampu hidup mandiri ditengah masyarakat”.

4. Letak Geografis SLBN Kampus 2

Sekolah Luar Biasa Kampus 2 berlokasi di jalan Prof. Dr. Hamka No.15, Purwoyoso, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Terletak di lingkungan yang cukup strategis karena berlokasi ditengah lingkungan kota yang dapat dijangkau dengan mudah. Selain itu SLB ini juga memiliki jarak yang cukup dekat dengan kampus UIN Walisongo Semarang sehingga memudahkan mahasiswa/mahasiswi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan SLB.



Lokasi SLBN Kampus 2

Sumber: Google Maps



SLBN Kampus 2 tampak luar



SLBN Kampus 2 tampak dalam

5. Penggolongan ABK di SLBN Kampus 2

Penggolongan ketunaan yang dihadapi siswa di SLBN Kampus 2 dibagi berdasarkan ketunaannya masing-masing. kelas A dengan Tunanetra, kelas B dengan Tunarungu, kelas C dengan Tunagrahita dan kelas D dengan Tunadaksa. Jumlah siswa SD di SLBN Kampus 2 yaitu 33 siswa. Selain SD, SLBN Kampus 2 juga memiliki kelas khusus/SMP yang disebut sebagai kelas C+ dengan jumlah siswanya sebanyak 2 anak.

Jenis Ketunaan	Jumlah
Tunanetra	1 anak
Tunarungu	8 anak
Tunagrahita	23 anak
Tunadaksa	3 anak

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Identitas Subjek

a) Identitas Subjek Penelitian 1

Nama Ayah	Samsul Hadi
Nama Ibu	Tuti Royana
Nama Anak	Muhammad Alfian Hadi Pratama
Status Anak	Anak Kandung
Usia Anak	11 Tahun
Jenis Diagnosa	Tunanetra
Usia Awal Diagnosa	40 Hari
Anak Ke	Pertama
Agama	Islam
Alamat	Beringin Barat 2 Wonosari, Ngaliyan

b) Identitas Subjek Penelitian 2

Nama Ayah	Hendra
Nama Ibu	Merri
Nama Anak	Alika Naila putri
Status Anak	Anak Kandung
Usia Anak	7 tahun
Jenis Diagnosa	Tunarungu
Usia Awal Diagnosa	1 tahun 8 bulan
Anak Ke	Pertama
Agama	Islam
Alamat	JL. Rambutan Raya 1 I No.2

c) Identitas Subjek Penelitian 3

Nama Ayah	Djarot Hariyono
Nama Ibu	Neni Ningtyas

Nama Anak	Clarinta Zaila Beryl
Status Anak	Anak Kandung
Usia Anak	11 Tahun
Jenis Diagnosa	Tunagrahita
Usia Awal Diagnosa	11 Tahun
Anak Ke	Kedua
Agama	Islam
Alamat	JL. Sri Widodo Utara RT.2 RW 1

d) Identitas Subjek Penelitian 4

Nama Ayah	Imron Rosyadi
Nama Ibu	Laily Hidayatun
Nama Anak	Umul Farihah Ar Rosady
Status Anak	Anak Kandung
Usia Anak	10 Tahun
Jenis Diagnosa	Tunadaksa
Usia Awal Diagnosa	7 Bulan
Anak Ke	Kedua
Agama	Islam
Alamat	JL. Raya Randugarut RT. 1 RW.2

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Alfian

Orang tua Alfian menerapkan pola asuh demokratis dalam menanamkan nilai moral pada anak tunanetra. Ibu tuti memberikan nilai memberikan nilai rasa hormat dan nilai saling memaafkan ketika menegur alfian, dengan memberikan ketegasan alfian akan mengerti dan paham. Namun sikap yang diberikan alfian adalah dengan menangis. Selanjutnya ibu tuti akan memberi pengertian kepada alfian.

“Alfian itu anaknya kalau dikasi tau nangis mba. Padahal saya memberikan arahan yang bagus untuknya. Mungkin dia gak suka yah mba. Karena dia nangis saya ga tega, jadinya saya memberikan perhatian sama dia, menasehati dengan cara lembut.”³⁵

Dalam menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab dan kerja keras dapat dilihat saat adzan berkumandang, ketika alfian hendak tidur, dan saat memiliki waktu luang dirumah. Alfian menjalankan kewajiban sholat kalau dia ingin. Ibu tuti tidak akan memaksa alfian untuk sholat karena, apabila Alfian dipaksa untuk mengerjakan sesuatu dia akan marah dan ambek.

“Untuk sholat sendiri, Alfian melakukannya sesuai moodnya mba. Kalau dia lagi pengen, dia akan sholat. Tapi kalau lagi ga pengen, dia ga akan sholat. Kalau dipaksa juga nanti dia marah sambil ngambek gitu. Tapi kadang-kadang sebelum tidur saya puterin *shalawat* sampai alfian tertidur biar dia bisa dengar dan hafal. Kegiatan alfian kalau lagi kosong itu biasanya kalo nggak bermain, belajar, atau tidur. Alfian itu belajar paling tanya jawab gitu mba atau diskusi. Saya juga sering muter kartun-kartun edukasi.”³⁶

Nilai saling memaafkan juga terealisasikan ibu tuti saat alfian diberi pujian oleh ibu tuti karena melakukan suatu kebaikan.

“Alfian itu paling senang kalau dipuji mba. Biasanya moodnya itu langsung baik dan happy. Makanya saya harus sering memuji alfian biar mood nya bagus. Kalo nggak dia bisa tantrum sih mba.”³⁷

³⁵ Wawancara dengan ibu Alfian, 24 Maret 2023

³⁶ Wawancara dengan ibu Alfian, 24 Maret 2023

³⁷ Wawancara dengan ibu Alfian, 24 Maret 2023

2. Alika

Orang tua Alika menerapkan pola asuh demokratis dalam menanamkan nilai moral pada anak tunarungu. Ibu Merri memberikan nilai rasa hormat ketika mengajarkan anak untuk patuh dirumah dengan memberikan ketegasan yang lembut dan contoh dahulu agar anak mengerti. Sikap yang diberikan alika ketika ditegur adalah marah. Sehingga ibu merri akan memberikan pengertian, menasehati, dan menjelaskan perbuatan yang baik dan yang buruk.

“Saya mengajarkan alika untuk patuh yakni dengan perkataan dan perbuatan mbak. Kalau perkataan itu biasanya saya lebih tegas tapi tidak membentak, intonasi yang saya berikan itu lebih lembut. Kalau perbuatan itu saya harus mencontohkan langsung, sebisa mungkin saya gaboleh berteriak sama alika. Karena mungkin bisa membuatnya malah menjadi anak yang pemarah. Dan pasti dengan hal itu alika jadi gak patuh sama saya mbak.”³⁸

“kalau alika ditegur itu marah mbak, dia sampe menghentakkan kaki gitu. Kalau dia udah kaya gitu saya kasi pengertian, nasehat juga. Kalau ngasi perhatiannya saya contohkan gitu mbak, saya dudukin dulu lalu saya tanya maunya apa. Kalo misalnya sudah ketahuan maunya apa, misalnya pengen jajan. Kalau boleh yaudah lanjut, kalau saya nggak setuju Alika marah. Tapi kalau sudah dikasi pengertian dia jadi paham sendiri.”³⁹

Cara ibu merri menanamkan nilai moral dalam rasa tanggung jawab dan kerja sama terealisasikan ketika adzan berkumandang. Ibu merri mengajak alika untuk melakukan kewajiban umat muslim yaitu sholat. Apabila alika sedang memakai alat bantu dengar, alika sudah mengerti dan langsung mengajak ibunya untuk melakukan sholat.

“kalau alika lagi pakai alat bantu dengar sewaktu adzan berkumandang dia langsung reflek ngajakin saya solat, kalau pas dia gak pakai alat bantu dengar pasti saya juga langsung akan menyentuh alika dan ngasi tau kalau sudah waktunya solat. Kadang-kadang dia juga sudah hafal waktu sholat, tapi hanya 3 waktu saja seperti sholat dhuhur, asar, magrib.”⁴⁰

Dalam menanamkan nilai kebaikan tanpa syarat dan kerja keras dapat dilihat saat alika menyiapkan perlengkapan sekolah anak dan belajar bersama orang tua. Alika sudah mampu menyiapkan perlengkapan sekolahnya sendiri, meski kadang dibantu ibunya. Saat

³⁸ Wawancara dengan ibu Alika, 24 Maret 2023

³⁹ Wawancara dengan ibu Alika, 24 Maret 2023

⁴⁰ Wawancara dengan ibu Alika, 24 Maret 2023

belajar alika tidak megarapkan imbalan karena, ibu merri telah menetapkan rutinitas alika setiap harinya.

"Saya kasi jadwal gitu dirumah. Pulang sekolah belajar sebentar, lalu makan dilanjut dengan tidur siang, sorenya bangun untuk mengaji di TPQ, malamnya nanti akan belajar sebentar lalu setelah itu tidur malam."⁴¹

Ketika alika berbohong biasanya ibu merri akan langsung menegurnya karena ia telah melakukan perilaku yang buruk. Ibu merri tidak memberikan hukuman namun mengajarkan alika untuk selalu minta maaf apabila alika melakukan kesalahan. Nilai kejujuran dan nilai saling memafkan terlihat pada saat alika sedang berbohong.

"Biasanya saya langsung menegurnya dan mengingatkan kalau perbuatan yang alika lakukan itu tidak bagus. Saya juga menyuruhnya meminta maaf karena telah melakukan kesalahan berbohong."⁴²

Memberikan nilai kasih sayang kepada anak adalah hal yang penting. Ibu merri mengarahkan anaknya untuk memberikan kasih sayang melalui perbuatan seperti memeluk dan menggandeng tangan.

"Biasanya saya lebih mengarahkan ke tindak perbuatan yah mba. Misalnya, dengan senyum, memeluk, menggandeng kalau lagi berjalan, kalau salah saling meminta maaf diusap kepalanya gitu. Kadang juga saya memutar video di *youtube* contoh perbuatan kasih sayang kepada orang tua, saudara, teman itu bagaimana."⁴³

3. Clarinta

Orang tua Clarinta menerapkan pola asuh demokratis dalam menanamkan nilai moral pada anak tunagrahita. Bapak Djarot dan ibu Neni sangat mementingkan *mental health* memberikan dan menanamkan nilai rasa kasih sayang kepada anak-anaknya termasuk Clarinta. Meskipun memiliki keterbatasan, orang tua Clarinta selalu mengajarkan anaknya untuk selalu menyayangi keluarga dan teman-temannya. Penulis melihat bahwa Clarinta selalu membantu teman-temannya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas.

"Tiap *weekend* saya selalu mengajak anak-anak untuk liburan mba. Seperti berenang atau jalan-jalan untuk *refreshing* biar *mood* mereka itu selalu bagus karena udah sekolah dari senin sampai jumat. Jangankan mereka mba, saya juga sebagai orang tua juga pasti butuh yang namanya liburan."⁴⁴

⁴¹ Wawancara dengan ibu Alik, 24 Maret 2023

⁴² Wawancara dengan ibu Alik, 24 Maret 2023

⁴³ Wawancara dengan ibu Alik, 24 Maret 2023

⁴⁴ Wawancara dengan ibu Clarinta, 25 Maret 2023

Dalam menanamkan nilai kerja keras, kerjasama, kebaikan tanpa syarat, rasa tanggung jawab terealisasikan kepada Clarinta saat makan, belajar, tidur atau setiap kegiatan yang dilakukan akan selalu membaca doa.

“Karena Clarinta anak yang pelupa makanya saya menetapkan rutinitasnya setiap hari mba. Biasanya setelah sepulang sekolah saya akan menemaninya untuk mengerjakan tugas sekolah atau belajar membaca, menulis dan berhitung. Setelah itu makan, bermain dengan teman-temannya dirumah. Sore hari clarinta belajar mengaji di TPQ. Kalau sholatnya saya tetap mengajak mereka untuk sholat karena kewajiban kita sebagai muslim. Sebelum belajar dan makan saya pasti selalu mengingatkan Clarina untuk membaca doa. Saat belajar bersama, Clarinta tidak mengharapkan imbalan apapun dari saya karena, dia sudah paham kalau dia itu anak yang pelupa. Alhamdulillahnya meskipun Clarinta ini tunagrahita, tapi dia masih bisa berinteraksi dengan lingkungan rumah sama seperti anak normal mba.”⁴⁵

Kondisi emosional anak saat ini masih dapat dikontrol dengan baik. Anak memiliki komunikasi yang baik dengan kedua orang tuanya melalui nilai rasa hormat, kejujuran, saling memaafkan. Ibu Neni sering memberikan video edukasi kartun kepada anak karena pembelajaran tidak selalu tentang belajar membaca dan menulis tetapi, juga harus memiliki perilaku dan moral yang baik kepada orang yang lebih tua darinya.

“Clarinta itu anaknya pendiam tapi ekspresif. Jadi kalau dinasehati dia pasti diam aja. Kalau saya tegur, dia juga diam tapi ekspresi mukanya menunjukkan sedih. Menurut saya Clarinta anaknya ga neko-neko dan penurut jadi saya mudah untuk mengontrol perilakunya. Apabila Clarinta berbohong saya sebagai orang tua pasti marah tapi tidak menghukum. Saat itu juga Clarinta sadar dan pasti langsung minta maaf ke saya. Saat Clarinta mendapatkan penghargaan di sekolahnya, saya akan memujinya dan dia sangat senang dengan hal itu.”⁴⁶

4. Umul

Orang tua Umul menerapkan pola asuh demokratis dalam menanamkan nilai moral pada anak tunadaksa. Ibu Laily memberikan nilai rasa hormat ketika mengajarkan anak untuk patuh kepada orang tua yaitu dengan tegas. Meskipun sikap yang diberikan umul ketika ditegur yaitu menangis namun ibu Laily tetep menasehati anak dengan lembut dan memberikan pengertian. Sikap yang diberikan oleh umul apabila ditegur adalah dengan menggerutu sambil menangis. Menanamkan nilai kejujuran dan nilai saling memaafkan

⁴⁵ Wawancara dengan ibu Clarinta, 25 Maret 2023

⁴⁶ Wawancara dengan ibu Clarinta, 25 Maret 2023

terealisasikan saat umul berbohong sikap yang diberikan ibu Laily adalah marah dan menasehati umul untuk meminta maaf dan tidak mengulangi kesalahannya.

“Saya kalau mengajarkan umul untuk patuh pada saya dengan cara menasehati mba. Saya akan memberitahu perilaku-perilaku yang baik dan sopan menurut saya. Mengajari umul untuk menghormati yang lebih tua itu penting karena saya bekerja dari pagi sampai sore jadinya saya hanya bisa mendidik umul itu saat saya berada dirumah mba. Menanamkan rasa hormat itu menurut saya sangat penting. Umul itu kalau lagi sama saya manja banget mba. Jadi kalau ditegur atau dinasehati dia pasti ngomel sambil nangis gitu. Tapi saya tetep tenangin dan nasehatin dia karna maksud saya juga baik untuk mendidik anak. Waktu umul bohong kalau dia ternyata main *handphone*, saya marah mba saat itu juga umul menangis dan saya nasehati dan menyuruhnya minta maaf karena melakukan kesalahan.”⁴⁷

Melalui kegiatan belajar dan sholat, ibu Laily menamkan nilai kerja keras, kasih sayang, kebaikan tanpa syarat, dan rasa tanggung jawab.

“Karena umul memiliki anggota tubuh yang sangat kaku, maka seluruh aktivitas umul itu dibantu oleh saya dan neneknya mba. Kalau udah masuk waktu sholat tanpa adanya paksaan dari saya, umul langsung memberi tahu saya untuk dia melaksanakan sholat. Selanjutnya saya akan membantu umul untuk mengambil wudhu dan memakai mukenahnya. Ketika tidur juga tidak lupa untuk mengingatkan umul membaca doa Saat dirumah umul hanya belajar dengan permainan yang mengasah motoriknya mba. Biasanya memang saya tidak menawarkan imbalan kepada umul keika belajar, tetapi sesekali saya akan memberikan dia hadiah seperti jajanan kecil.”⁴⁸

B. Pembahasan

Terdapat pola asuh yang signifikan antara perkembangan anak dengan pola asuh orang tua yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni sosial ekonomi, pendidikan, nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian.⁴⁹ Tipe pola asuh yang diterapkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah demokratis. sebagaimana penelitian yang dilakuakn oleh Baumrind dalam Wibowo menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan karakter anak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab.⁵⁰

⁴⁷ Wawancara dengan ibu Umul, 25 Maret 2023

⁴⁸ Wawancara dengan ibu Umul, 25 Maret 2023

⁴⁹ Maccoby, E.E. and Mc Loby. “Contemporary Research On Parenting: The Case For Nature And Nurture. *American Psychologist*”, 55 (2), (2000) 218-232.

⁵⁰ Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dirumah memiliki aturan khusus yang dilakukan setiap harinya tetapi sama sekali tidak memaksa atau menuntut. Semua kegiatan penanaman nilai moral berjalan dengan sendirinya dan anak-anak menjadi bahagia atas pencapaiannya.

Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Miftakhuiddin yang menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki harapan yang tinggi dalam proses pendewasaan anak, tetapi mereka juga hangat dan responsif. Dalam menetapkan aturan dan batasan-batas dilakukan dengan diskusi terbuka dan sangat beralasan. Pola asuh demokratis memiliki kasih sayang yang penuh, mendukung serta mendorong kemandirian anak.⁵¹

Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral adalah pola asuh demokratis. menanamkan nilai moral dengan cara memberikan nasihat, suri tauladan atau role model atau contoh dan pembiasaan. Anak berkebutuhan khusus awalnya sulit untuk membedakan perbuatan baik dan buruk, kegiatan sehari-harinya tidak mudah dilakukan dengan sendirinya. Dengan adanya pembiasaan kegiatan yang terstruktur dan di ulang-ulang setiap harinya sejak dini, anak berkebutuhan khusus mampu melakukannya meskipun belum maksimal. Adanya hal tersebut lingkungan sekitarnya harus dapat memahami beberapa defisit anak berkebutuhan khusus.

Nilai moral tidak bisa dipaksakan pada diri seseorang, penanaman nilai moral diberikan secara berulang-ulang melalui pengajaran dan pembelajaran.⁵² Penanaman nilai moral juga harus ada pada kehidupan seseorang sejak dini.

Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam menanamkan nilai moral pada anak berkebutuhan khusus tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa yang paling tepat diterapkan oleh orang tua yakni pola asuh demokratis. Tentunya hal tersebut diperoleh berdasarkan pertimbangan kekurangan dan kelebihan pola asuh demokratis serta dampaknya pada anak berkebutuhan khusus.

⁵¹ Miftakhuiddin, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*

⁵² Churchill, "The Teaching of Ethics and Moral Values in Teaching."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian skripsi ini ditemukan bahwa pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak berkebutuhan khusus adalah pola asuh demokratis. Menurut penelitian yang dilakukan, pola asuh demokratis dianggap tepat dalam menanamkan nilai moral kepada anak karena mampu membuat anak menjadi lebih berkembang dan tidak merasa tertekan ketika berperilaku keberagamaan seperti mengaji, sholat, berpuasa. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menerapkan metode suri tauladan dan memberikan pembiasaan kegiatan setiap harinya kepada anak agar anak mampu mengenal lebih dalam tentang nilai moral agama. Pola asuh demokratis sangat signifikan dalam menanamkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus.

B. Saran

Peneliti berharap agar orang tua mampu lebih meningkatkan nilai moral agama pada anak berkebutuhan khusus dan lingkungan masyarakat mampu bekerja sama dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam menanamkan nilai moral agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Accounting Media, 2014. *Metodologi Penelitian: Data Primer dan Data sekunder*. Diakses pada tanggal 01 September 2022 dari <http://www.skripsi.id/2014/06/data-primer-dan-data-sekunder.html>
- Chaplin, *Pengertian moral dalam kamus psikologi*, Jakarta: 2006
- Churchill, "The Teaching of Ethics and Moral Values in Teaching
- Darwis A, *Metode Penelitian Pendidikan Islam (Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam)* Jakarta: Rajawali Pres, 2014
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2014
- Diana Baumrind, *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior* Genetic Psychology Monographs, 1967
- Frieda Mangunsong, *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa jilid 1*, Jakarta: LPSP3, 2011
- Hadis, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta. 2006
- Haris, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013
- Haris, *Wawancara, Observasi, dan FokusGroups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013
- Heward W. dan Orlansky M, *Exceptional Children (4th ed)*. New York: Macmillan. 1992
- Hidayat dan Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Indah
- Hurlock, *Pengertian moral Edisi ke-6*, Jakarta: 1990
- Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Kencana, 2019

- Irdamurni, *Pendidikan Inklusif: Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Kencana, 2019)
- Iryana, “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif”, *Jurnal Jurusan Ekonomi Syariah STAIN Sorong*, 2019
- J. David Smith, *Inclusion, School for All Student (Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua)*, Bandung: Nuansa, 2009
- J. M. Halstead, “Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?,” *Journal of Moral Education*, 36(3), 2007, Pp: 283-296., 2007
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- John W Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2009
- Karyana dan Widiati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, Jakarta: Luxima, 2013
- Lickona, Thomas, *How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 2012
- Maccoby, E.E. and Mc Loby. “Contemporary Research On Parenting: The Case For Nature And Nurture. *American Psychologist*”, 55 (2), 2000
- Miftakhuddin, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*
- Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Surabaya: Insight Indonesia, 2004
- Nuriman, “The Influence of Islamic Moral Values on the Students ’ Behavior in Aceh,” *Dinamika Ilmu* 17, no. 2, 2017
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011
- Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Herlina, 2007
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014
- Thoah, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996

Thomas, Murray "A Proposed Taxonomy of Moral Values," *Journal of Moral Education*, no. 2015, 2006

Wawancara dengan ibu Alfian, 24 Maret 2023

Wawancara dengan ibu Alike, 24 Maret 2023

Wawancara dengan ibu Clarinta, 25 Maret 2023

Wawancara dengan ibu Umul, 25 Maret 2023

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : Risha Andriani Chaniago
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Agama : Islam
4. Tempat/ Tanggal Lahir : Sibolga, 16 Februari 2002
5. Alamat : JL. Sisingamangaraja No.346 Kelurahan Aek Habil, Kecamatan Sibolga Selatan, Sumatera Utara
6. No. HP : 0859-6413-7854
7. E-mail : rishaandriani5@gmail.com
8. Pendidikan
 - a. SD Negeri 081228 Sibolga, lulus tahun 2013
 - b. SMP Swasta Al-Muslimin Pandan, lulus tahun 2016
 - c. SMA Negeri 02 Sibolga, lulus tahun 2019
 - d. UIN Walisongo Semarang angkatan 2019

Lampiran 2. Wawancara Dengan Orang Tua sebagai Subyek Penelitian

Idenditas

Nama Ayah : _____

Nama Ibu : _____

Nama Anak : _____

Status Anak : _____

Usia Anak : _____

Jenis Diagnosa : _____

Usia Awal Diagnosa : _____

Anak Ke : _____

Agama : _____

Alamat : _____

Pedoman Wawancara Pada Orang Tua

NO	Variabel	Indikator	Deskripsi
1	Pola Asuh	Pola Asuh Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksakan kehendak orang tua 2. Mengatur segala aktivitas anak 3. Memberikan pengawasan ketat 4. Tidak terlalu merespon keinginan anak
		Pola Asuh Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendidik anak dengan kasih sayang 2. Responsif kepada anak 3. Memberikan batasan sewajarnya 4. Mendukung kemandirian anak
		Pola Asuh Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan bimbingan minim

			<p>2. Tidak terlibat dalam setiap kegiatan anak</p> <p>3. Kontrol rendah terhadap perilaku anak</p> <p>4. Jarang memperingatkan anak</p>
--	--	--	--

Nilai Moral	Pernyataan
Nilai Rasa Hormat	<p>1. Cara orang tua mengajarkan anak untuk patuh dirumah.</p> <p>2. Ketika orang tua menegur anak, bagaimana sikap anak.</p>
Nilai Rasa Tanggung Jawab	<p>3. Sikap orang tua kepada anak ketika adzan berkumandang</p> <p>4. Sikap orang tua ketika pagi hari akan berangkat sekolah</p>
Nilai Kebaikan Tanpa Syarat	<p>5. Ketika anak disuruh belajar sikap orang tua menawarkan imbalan kepada anak</p>
Nilai Kejujuran	<p>6. Sikap orang tua ketika anak berbohong.</p>
Nilai Kerjasama	<p>7. Sikap orang tua ketika anak mendapatkan tugas sekolah.</p> <p>8. Sikap orang tua ketika anak hendak tidur.</p> <p>9. Sikap orang tua ketika anak pulang sekolah.</p>
Nilai Kasih Sayang	<p>10. Cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menyayangi antar anggota keluarga maupun teman</p>

Nilai Saling Memaafkan	<p>11. Sikap orang tua ketika terlambat menjemput sekolah anak.</p> <p>12. Sikap orang tua menegur dan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan.</p> <p>13. Sikap orang tua memberikan pujian kepada anak jika anak melakukan kebaikan</p>
Nilai Kerja Keras	<p>14. Ketika akan berangkat sekolah, menyiapkan perlengkapan sekolah anak</p> <p>15. Cara orang tua mengajarkan anak ketika makan.</p> <p>16. Kegiatan belajar bersama orang tua</p>

Lampiran 3. Foto Subjek Penelitian



NO	SUBJEK PENELITIAN	
1.	Alfian	
2.	Alika	
3.	Clarinta	

4.

Umul



Lampiran 4. Gambar Kelas SLBN Kampus 2

NO	KELAS	
1.	A	 A photograph showing a male teacher in a dark long-sleeved shirt sitting at a wooden desk. He is interacting with a young male student in a school uniform who is wearing a face mask. The student is pointing at a tablet computer held by the teacher. The background is a plain yellow wall.
2.	B	 A photograph of a classroom scene. A teacher in a blue jacket and white headscarf is standing and talking to a group of students. The students are also wearing headscarves and school uniforms. In the background, there is a whiteboard with handwritten text in Indonesian and a small poster. The text on the whiteboard includes "Mengerjakan", "Bulan menuliskan", "Banyak belajar bahasa", "Kamus", "Banyak membaca", "Banyak menulis", "Banyak berbicara", "Banyak berdiskusi", "Banyak berkolaborasi", "Banyak berinovasi", "Banyak berkreasi", "Banyak berprestasi". The poster on the whiteboard has a grid of small images.

3.

C




KELAS C-1



KELAS C-2



KELAS C-3.4.5

4.	D	 A young girl with dark hair in a ponytail, wearing a white shirt with pink floral patterns and a pink skirt, is seated in a wheelchair. She is leaning forward, focused on a task on a wooden table. An adult woman with long dark hair, wearing a blue patterned top, is seated opposite her, also leaning over the table. They appear to be working together on a project or craft. The background shows a window with pink curtains and a yellow wall.
5.	C+	 A classroom scene with yellow walls. A teacher wearing a face mask and a patterned batik shirt stands on the left, looking towards two students. One student is seated at a desk in the background, and another student is seated at a desk in the foreground, both working on papers. The room has a wooden cabinet on the right and several colorful posters or drawings on the wall.